



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 11, No. 2, 2025

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

KERJASAMA GURU BK DENGAN ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA (STUDI KASUS DI MTS NW AIK AMPAT)

¹Firad Wijaya, ²Hamzanwadi

¹IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur, ²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Lombok Barat

E-mail: firadwijaya63@gmail.com, Tlp: +62 818 0347 5160

Abstrak

Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kerjasama dan upaya guru BK dengan orang tua dalam menanggulangi kenakalan siswa Di MTs NW Aik Ampat serta apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kerjasama guna menanggulangi kenakalan siswa di MTs NW Aik Ampat. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menanggulangi kenakalan siswa di MTs NW Aik Ampat serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan kerjasama guru BK dengan orang tua guna menumbuhkan karakter religius siswa MTs NW Aik Ampat. Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil latar MTs NW Aik Ampat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data peneliti menggunakan teori dari Matheuw Miles langkah pertama reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk kerjasama guru BK dengan orang tua dalam menanggulangi kenakalan siswa yakni berupa pembiasaan sholat, bacaan Al-qur'an, doa harian, hidup sehat dan bersih, berjabat tangan dan bersalaman, berpakaian rapi serta menghafal ayat-ayat pendek (2) Faktor yang menghambat kerjasama guru BK dengan orang tua di MTs NW Aik Ampat antara lain kordinator dari pihak guru belum konsisten, perbedaan perilaku masing-masing dari siswa, latar belakang keluarga dan teknologi yang mempengaruhi. (3) Faktor pendukungnya dukungan penuh dari warga sekolah, adanya prasarana yang lengkap.

Kata Kunci: Kerjasama, Guru BK, Orang Tua, Kenakalan Siswa.

Abstract

The things studied in this research are how the cooperation and efforts of guidance counselors with parents in addressing student delinquency at MTs NW Aik Ampat are implemented, as well as what factors hinder and support the implementation of cooperation to address student delinquency at MTs NW Aik Ampat. The aim of this research is to find ways to tackle student delinquency at MTs NW Aik Ampat and to understand the factors that hinder and support the cooperation between guidance counselors and parents in fostering the religious character of students at MTs NW Aik Ampat. This type of research is field research that is descriptive and qualitative, taking place in MTs NW Aik Ampat. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation methods, with data analysis conducted by the researcher using Mathew Miles's theory: the first step is data reduction, followed by data presentation and conclusion drawing. The research results indicate that: (1) The forms of cooperation between guidance and counseling teachers and parents in

addressing student delinquency include the habituation of prayer, reading the Al-Qur'an, daily prayers, healthy and clean living, handshaking and greeting, dressing neatly, and memorizing short verses. (2) The factors that hinder cooperation between guidance and counseling teachers and parents at MTs NW Aik Ampat include the inconsistency of the coordinator from the teacher's side, differences in behavior among students, family background, and influencing technology. (3) Supporting factors include full support from school members and the availability of complete facilities.

Keywords: *Cooperation, Guidance Counselor, Parents, Student Misconduct.*

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan unsur fundamental dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pasal tersebut menerangkan bahwa pemberian bantuan atau pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan (Azzet, 2011: 38).

Bimbingan dan konseling (BK) atau "*guidance and counseling*" merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab (Tim Penyusun, 2014: 6). Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan

sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2012: 19). Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala pelanggaran tata tertib yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat (Hikmawati, 2012: 24). Siswa-siswi di tingkat MTs dan MA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode *'strum und drang'* (kegoncangan) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa.

Gejolak batin yang menjadi ciri khas dalam proses perkembangan psikologis remaja sering kali menimbulkan berbagai bentuk kegelisahan, yang berdampak pada ketidakstabilan dalam berpikir, berperasaan, berkehendak, serta mengganggu daya ingat dan mengakibatkan ketegangan emosional. Selain itu, seiring dengan pertumbuhan kejiwaannya, remaja memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Lingkungan sosial yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan yang mengandung unsur pornografi di televisi maupun media digital, penyalahgunaan alat kontrasepsi, konsumsi minuman keras, serta peredaran narkoba yang tidak terkendali, turut memengaruhi pola perilaku dan gaya hidup remaja. Kondisi tersebut sering kali mendorong mereka pada perilaku menyimpang dari norma moral, seperti melanggar tata tertib sekolah, terlibat tawuran, mengonsumsi alkohol, menjadi pecandu narkoba, melakukan tindakan kriminal, hingga terjerumus dalam pergaulan bebas. Bentuk-bentuk perilaku demikian jelas tidak diharapkan, karena bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki oleh pribadi remaja Indonesia.

Perilaku remaja seperti yang telah digambarkan juga tampak pada para siswa di MTs NW Aik Ampat. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang turut menghadapi berbagai permasalahan internal. Salah satu di antaranya adalah kurangnya sinergi kerja antara guru mata pelajaran agama dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani pelanggaran tata tertib siswa. Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kerja sama antar guru masih rendah. Banyak permasalahan siswa yang langsung diserahkan kepada guru BK tanpa adanya koordinasi yang baik dengan guru lain.

Kondisi ini menunjukkan kurangnya kolaborasi yang efektif di antara para guru dalam menyelesaikan masalah siswa.

Perilaku semacam itu merupakan salah satu bentuk tindakan yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku, sehingga sering menjadi perhatian dan sorotan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pada jenjang pendidikan MTs, siswa sangat memerlukan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu menenangkan gejolak batin mereka, mengingat mereka sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam lingkungan sekolah, setiap guru memiliki peran sebagai pembimbing bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan mendampingi dan membimbing siswa dalam mencapai keberhasilan pendidikan mereka.

Peran guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan strategis dalam dunia pendidikan, terutama melalui kinerja yang ditunjukkannya. Kinerja guru memiliki peran besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta menentukan kualitas pendidikan.

Namun, kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Agar dapat menunjukkan kinerja yang optimal, setiap guru perlu memahami dengan baik tugas pokok dan fungsinya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan tanggung jawabnya. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran yang kompleks dan teoritis, tetapi juga mencakup peran sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Setiap guru memiliki tanggung jawab pokok dan fungsi tertentu yang harus dijalankan dengan baik. Secara umum, baik guru mata pelajaran maupun guru bimbingan dan konseling memiliki kesamaan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, serta tindak lanjut kegiatan. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup atau bidang kerja masing-masing. Sebagai seorang profesional, guru harus senantiasa menyadari dan menjalankan tugas serta fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Bab I Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Tanggung jawab pendidik dalam mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dan optimal pada dasarnya merupakan kewajiban bersama yang perlu dijalankan oleh guru, konselor, serta tenaga pendidik lainnya sebagai rekan kerja. Dalam hubungan kerja yang bersifat fungsional antara guru dan konselor, kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui proses rujukan (*referral*). (Kartadinata, 2008: 6).

Jika dilihat dari tugas dan fungsinya, baik guru mata pelajaran khususnya guru pendidikan agama maupun guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan serta konseling kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, peran konselor atau guru BK sering kali hanya diidentikkan dengan penanganan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, sehingga mereka dianggap sebagai “polisi sekolah.” Padahal, tidak semua permasalahan siswa harus langsung diserahkan kepada guru BK. Guru lain juga memiliki peran dalam menangani masalah-masalah ringan seperti siswa yang membolos, berpakaian tidak rapi, datang terlambat, dan pelanggaran kecil lainnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu studi yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari sumber autentik dan objektif di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data yang diperoleh berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti pada penelitian kuantitatif (Asmadi, 2011: 40). Pendekatan yang digunakan adalah bimbingan dan konseling Islam, yaitu pendekatan yang dalam proses pengumpulan serta analisis datanya berlandaskan pada prinsip-prinsip dan kerangka kerja bimbingan konseling Islam.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari penerapan teknik ini ialah agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan relevan. Menurut Arikunto (2014: 224), teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dianggap memenuhi kriteria penelitian ilmiah dan sesuai dengan nilai-nilai keilmiah. Pemilihan metode dilakukan dengan menyesuaikan pada kebutuhan analisis serta kompetensi peneliti, tanpa bermaksud menambah atau mengurangi metode yang sudah berlaku secara umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga tahapan utama dalam proses pengumpulan data, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2016:203). Wawancara atau interview adalah bentuk dialog antara pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi tertentu. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi seseorang, misalnya dalam menggali data terkait latar belakang siswa, orang tua, pendidikan, perhatian, atau sikap terhadap suatu hal (Arikunto, 2014:198). Menurut Narbuko dan Achmadi (2013:83), wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan, di mana dua pihak atau lebih bertatap muka secara langsung untuk mendengarkan dan memperoleh informasi atau keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:317), wawancara merupakan pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dibangun pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala

sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta para siswa, guna mengetahui pandangan mereka terhadap penerapan metode pembiasaan dan sejauh mana siswa menerapkannya di lingkungan sekolah.

Dokumen adalah rekaman dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun hasil karya seseorang. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:329). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tertulis mengenai kondisi sekolah, profil guru dan siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu, dokumentasi juga berperan dalam menyediakan berbagai data pendukung yang membantu melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dijelaskan bahwa dalam upaya memperbaiki kepribadian siswa yang menyimpang yang dapat memengaruhi perkembangan fisik maupun mental mereka guru BK bersama orang tua memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di MTs NW Aik Ampat. Keduanya telah berupaya menyusun dan menerapkan berbagai bentuk kerja sama yang efektif untuk menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa di madrasah tersebut.

Pola Kerjasama Guru BK Dengan Orang Tua Dalam Penanggulangan kenakalan dan Pelanggaran tata tertib Siswa di MTs NW Aik Ampat

Kerjasama guru BK dengan orang tua dalam penanggulangan kenakalan dan Pelanggaran tata tertib siswa di MTs NW Aik Ampat merupakan hal yang penting dilakukan, oleh semua guru khususnya guru BK karena hal ini merupakan faktor yang sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang optimal dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang baik, disamping itu

kerjasama guru BK dengan orang tua dalam penanggulangan kenakalan dan Pelanggaran tata tertib siswa sangat erat kaitannya dengan pengajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi hambatan-hambatan dan gangguan yang disebabkan Pelanggaran- pelanggaran yang berkaitan dengan tata tertib yang ada di sekolah.

Didalam penelitian yang ada di lapangan, kerjasama antara guru BK dengan orang tua dalam penanggulangan kenakalan dan Pelanggaran tata tertib siswa dapat berdampak pada fakumnya proses belajar mengajar, seperti yang di katakan guru BK "kerjasama antara guru BK dengan orang tua siswa selalu kami lakukan sebab dengan demikian pihak sekolah mengetahui masalah serta kendala yang di hadapi siswa yang menjadi penyebab Pelanggaran tata tertib -Pelanggaran tata dilakukan di sekolah" (kepala sekolah dan Fatroni, Guru BK,wawancara,16 September 2018)

Adapun pola-pola kerjasama yang dimaksudkan dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a) Kunjungan guru ke rumah orang tua atau kunjungan orang tua ke sekolah (*Home Visit*)

Dalam upaya menanggulangi kenakalan dan Pelanggaran tata tertib siswa di MTs NW Aik Ampat, guru BK dan orang tua siswa melakukan kerjasama berupa kunjungan guru kerumah orang tua atau kunjungan orang tua ke sekolah, kunjungan rumah bertujuan sebagai penyempurna pelaksana layanan bimbingan konseling yang di lakuakan oleh guru BK. (salman hadi, kepala sekolah MTs NW Aik Ampat, *wawancara*, 16 september 2018).

Hal tersebut senada dengan pernyataan guru BK yakni; kunjungan guru kerumah orang tua siswa akan lebih menguntungkan dan akan menimbulkan perasaan senang khususnya pada orang tua. Karena hal tersebut dipandang menunjukkan bahwa masih adanya perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa tertentu, selama ini kerjasama semacam ini biasanya dilakukan untuk membicarakan masalah-masalah siswa yang melakukan pelanggaran yang sering di sekolah , (Fatroni, Guru BK,wawancara,16 September 2018)

Kemudian pernyataan lain menjelaskan bahwa pada umumnya orang tua murid akan merasa senang sekali atas kunjungan itu karena merasa anaknya sungguh-sungguh diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Bagi anak sendiri akan lebih merasa segan untuk melakukan pelanggaran karena gurunya telah mengenal orang tuanya secara langsung, (Fatroni, Guru BK, wawancara, 16 September 2018)

Dari hasil wawancara Fatroni menambahkan, Demikian pula halnya dengan kepala Madrasah dapat memberikan surat kepada orang tua murid untuk datang ke sekolah jika diperlukan, dalam arti bila terjadi sesuatu atau anaknya melanggar peraturan sekolah dan butuh pemecahan antara orang tua dengan pihak sekolah, (Guru BK, *Wawancara*, 16 September 2018)

b) Pengumpulan Data Tentang Masalah Yang Dihadapi Siswa

Pengumpulan data disini merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan semua data dan keterangan yang menyangkut masalah siswa, Usaha ini dilakukan dengan kerjasama antara guru BK, wali kelas, orang tua siswa yang bersangkutan dari pihak terkait lainnya.

c) Identifikasi Masalah

Dalam proses mengidentifikasi masalah, kami sebagai guru BK berupaya memahami serta mempelajari berbagai data dan informasi mengenai kepribadian siswa, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung. Kami juga berusaha mengenali kasus serta gejala yang tampak pada diri siswa dengan mencatat setiap permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Fokus utama diberikan kepada siswa yang menghadapi permasalahan paling berat atau yang berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap dirinya (Fatroni, Guru BK, wawancara, 16 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan yang disampaikan mencerminkan bentuk kerja sama antara guru BK dan orang tua wali siswa. Dalam praktiknya, bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui tindak lanjut yang dilakukan bersama oleh guru BK dan orang tua dalam menangani pelanggaran tata tertib siswa. Selain itu, untuk membangun hubungan yang harmonis, pihak MTs NW Aik Ampat juga secara rutin mengundang orang tua atau wali murid dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan serta meningkatkan silaturahmi antara orang tua dan pihak sekolah, sehingga tercipta ukhuwah Islamiyah dan kerja sama yang baik

(Salman Hadi, Kepala Sekolah MTs NW Aik Ampat, wawancara, 17 September 2018).

Oleh karena itu, untuk membangun kerja sama yang harmonis antara guru BK dan orang tua siswa, pihak sekolah perlu secara rutin memberikan informasi kepada orang tua mengenai berbagai kegiatan dan program sekolah. Langkah ini bertujuan agar orang tua dapat berpartisipasi aktif serta memberikan dukungan dalam upaya penanggulangan pelanggaran tata tertib siswa (Fatroni, Guru BK, wawancara, 17 September 2018).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kunjungan orang tua ke sekolah atau sebaliknya, dan hubungan komunikasi antara kedua belah pihak baik pihak sekolah dengan orang tua atau sebaliknya, dapat mempererat hubungan kerjasama yang baik, sehingga dengan adanya pola-pola kerja sama tersebut Pelanggaran tata tertib siswa yang terjadi di MTs NW Aik Ampat dapat ditanggulangi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian mengenai *“Kerja Sama Guru BK dengan Orang Tua dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa”*, terlihat bahwa kinerja guru agama dinilai sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Guru agama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Demikian pula, guru bimbingan dan konseling memiliki peran utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang sedang menghadapi permasalahan.

Bimbingan yang diberikan oleh guru agama lebih berfokus pada aspek keagamaan siswa, sedangkan guru BK memberikan pendampingan dari sisi psikologis. Adapun pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di MTs NW Aik Ampat tergolong ringan, seperti membolos, mengganggu proses pembelajaran, dan kurang disiplin. Untuk menangani berbagai bentuk pelanggaran tersebut, dibutuhkan kerja sama yang harmonis dan saling mendukung antara guru agama dan

guru BK. Namun, dalam praktiknya, sinergi antara keduanya masih belum berjalan optimal. Kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif menyebabkan kinerja kedua pihak belum maksimal dalam menangani pelanggaran tata tertib siswa.

Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi 2011, *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amin, setiawati, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Hak cipta
- Arifin, Mohammad & Barnawi, 2014. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2011. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media,
- Buchari alma, 2014. *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta,
- Anas salahudin,. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Irfan Dan Mastuki HS, 2000 *Teologi Pendidikan*, Bandung: friska Agung Insani.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yudho purwoko. 2001, *Memecahkan Masalah Remaja*, Penerbit Nuansa